

# PERDAGANGAN ANAK PEREMPUAN YANG DILACURKAN; Potret Suram Kemiskinan *Versus* Perlindungan Anak



Yanuar Farida Wismayanti  
Peneliti Puslitbangkessos – Kemensos RI

# Latar belakang

- Sejarah pelacuran

Hull → 1864, 228 perempuan di bawah 18 rumah bordil, Hull 1997 → Jarak 250 wisma, dengan 2000 PS, dolly 56 wisma dengan 1000 PS. Farid (2001), bahwa 30 persen dari jumlah pekerja seks adalah anak-anak.

- Sindikat modus perdagangan anak, kemiskinan, nilai sosial budaya di masyarakat
- Regulasi yang belum memihak atas perlindungan anak



# Tinjauan Pustaka

Kajian Perspektif Ekonomi:

- Muckee (1992), Habsyah (1995), Hull (1999) → Rosenberg (2003), Mulyanto (2004), kemiskinan, tanggung jawab anak untuk membantu ortu
- Imelda (2004) Jakarta Utara, pedagang teh botol dengan sistem ijon

Kajian Perspektif Gaya Hidup dan Budaya :

- Murray (1991) Sofian (1999), Mundayat (2009) dunia profan (kapitalisme wisata Vs dunia moral (agama))

Kajian Perspektif Alternatif → pembiasaa, sistem kekerabatan, transformasi sosial budaya dilacurkan—melacurkan diri



# Rumusan Masalah

- Bagaimana anak-anak yang telah dilacurkan terkondisikan secara sosial budaya untuk melacurkan diri, antara jebakan dan imajinasi dan kenyataan?
- Bagaimana sistem kekerabatan yang berfungsi sebagai jaringan perdagangan anak membangun nilai-nilai mengenai seksualitas dikalangan anak-anak, serta kontestasi berbagai nilai-nilai sosial budaya yang mengkondisikan perdagangan anak yang dilacurkan terjadi?
- Bagaimana strategi untuk untuk melawan perdagangan anak yang dilacurkan, untuk kepentingan terbaik bagi anak?



# Metodologi

- Partisipasi observasi (wisma, lapangan, mall, tempat favorit seperti bonbin, kenjeran, daerah asal di Kali mrunggi-Blitar)
- Wawancara mendalam
- *Life history approach*



# Antara Imajinasi dan Kenyataan

- Kondisi kemiskinan di daerah asalnya, kuatnya imajinasi atas kota, merupakan sesuatu yang melekat pada pikiran anak-anak desa ini. Hal ini menjadi bagian dari sebuah *habitus* yang lebih longgar bagi anak-anak untuk mewujudkan impiannya datang ke kota, dengan impian modernitas.
- Jebakan kota dengan modernitas → anak terjebak dalam jaringan perdagangan anak untuk tujuan seksual
- Proses Pembiasaan, mendorong reproduksi sosial oleh anak-anak, menjebak mereka terus melakukan aktivitas komersialisasi seksual.

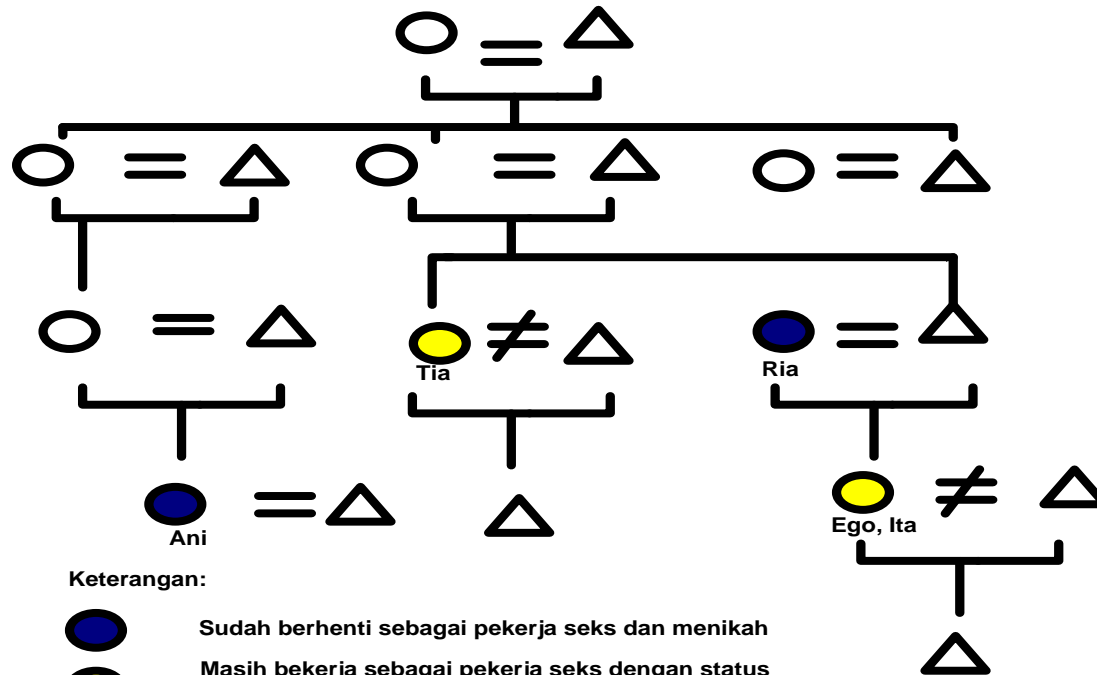


# Kontestasi Nilai seksual dalam Perdagangan anak yang dilacurkan







- Jaringan perdagangan anak yang dilacurkan, tidak lepas dari konteks sosial budaya, yang dimanifestasikan dengan keragaman budaya, tradisi, pola pemukiman, kondisi geografis, serta ekonomi sebagai akibat dari rendahnya sumber daya alam yang tersedia di suatu wilayah.
- Tradisi pernikahan dini, menjadi pendorong tingkat perceraian, dan menyebabkan anak-anak terlibat dalam perdagangan anak
- Nilai yang dilekatkan pada anak, bahwa adanya peran dan tanggung jawab anak, juga merupakan sebuah konteks budaya yang mendorong anak-anak terlibat dalam pekerjaan produktif bagi keluarganya
- Seksualitas dalam hal ini tidaklah semata-mata untuk fungsi reproduksi yang berbasis nilai-nilai moral, namun juga terkandung di dalamnya nilai-nilai pertukaran sosial.



# Kekerabatan dalam Jaringan Perdagangan Anak yang dilacurkan



Keterangan:

-  Sudah berhenti sebagai pekerja seks dan menikah
-  Masih bekerja sebagai pekerja seks dengan status janda
-  Perempuan
-  Laki-laki
-  Menikah
-  Berceraai





# Kekerasan Simbolik dalam Perdagangan anak yang Dilacurkan

- Jebakan konsumsi dan gaya hidup bagi anak-anak perempuan yang melacurkan diri
- Kekerasan simbolik sudah dialami oleh mereka mulai sebelum masuk dunia pelacuran (dijual ke wisma, geromo, atau calo lainnya)
- Kekerasan oleh pelanggan, calo, geromo, tipu muslihat.
- Kekerasan melalui bahasa → sindirian, pelanggan, pacar ataupun cibiran dari masyarakat sekitar
- Kekerasan juga terjadi sekalipun mereka sudah berhenti dari dunia hitam, keluar dari dunia pelacuran dan kembali ke masyarakat



# Strategi Melawan Perdagangan Anak yang dilacurkan

- 1) upaya preventif (pencegahan) meliputi pencegahan melalui institusi pendidikan, kampanye melalui media massa, monitoring perlindungan anak melalui mobilisasi komunitas, dan pemberdayaan ekonomi produktif bagi keluarga miskin;
- 2) upaya perlindungan, yang lebih menekankan pada implementasi regulasi dan hukum atas perlindungan anak yang dilacurkan,
- 3) upaya rehabilitatif (pemulihan), melalui pemberdayaan hak anak, pelayanan rumah aman, keahlian untuk alih profesi dan layanan dukungan untuk membantu mereka keluar dari lokalisasi;
- 4) upaya integratif, dimana diharapkan adanya proses integrasi anak dengan keluarga dan masyarakat serta lingkungan daerah asalnya.



**TERIMA KASIH**

